

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pekerjaan adalah hal yang penting dalam memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari. Berbagai macam pekerjaan yang dilakukan untuk menghasilkan uang, misalnya menjadi buruh, pedagang, karyawan tetap di perusahaan swasta dan pegawai negeri. Idealnya seseorang memilih pekerjaan yang baik untuk memenuhi kebutuhannya.

Situasi dan kondisi juga dapat memaksa seseorang memilih pekerjaan tidak benar untuk menghasilkan uang. Salah satu contohnya seseorang untuk memenuhi kebutuhan hidupnya dengan menjadi pekerja seks komersial. Mayoritas dari wanita yang menjadi sasaran perdagangan seks komersial, baik dari kalangan pelajar, ibu rumah tangga dan bahkan masih kategori anak-anak. Jumlah prosentase yang diperoleh 40 persennya adalah wanita rumah tangga, 30 persennya pelajar dan 30 persennya adalah anak-anak (Subadra, 2007). Fatia Nadia dari Komnas Perempuan mengingatkan bahwa pekerja seks komersial seharusnya memiliki hak perlindungan dan mendapatkan hak nafkah secara bertanggung jawab.

Masalah uang menjadi faktor pemicu terjadinya tindakan salah yang berdampak pada kebodohan (*moha*) bagi orang-orang yang kurang mampu dan menganggur. Akibatnya seseorang menjadi tidak kritis, mudah dimanipulasi bahkan dieksploitasi fisik ataupun mental. “Seperti burung yang

dapat melepaskan diri dari jerat, begitulah hanya sedikit yang pergi ke alam surga” (*Dh. 174*).

Prostitusi merupakan masalah sosial sebab pada hakekatnya aktivitas prostitusi mengganggu ketentraman dan keselamatan, baik jasmani, rohani, maupun sosial dari kehidupan masyarakat. Pekerja seks komersial atau pelacur selalu menggiring pikiran dan imajinasi seseorang tentang seksualitas yang ditabukan atau dinistakan karena secara moral dianggap bertentangan dengan nilai agama dan kesusilaan. Melihat dari sisi aturan, kaidah dan norma yang berlaku di masyarakat. Masalah pekerja seks komersial bertentangan dengan undang-undang, norma sosial dan kaidah agama. Lima dasar kelakuan bermoral sebagai pengendalian diri bagi perumah tangga, yaitu hendaknya menghindari: (1) melakukan pembunuhan atau penganiayaan, (2) pencurian, (3) pelanggaran kesusilaan, (4) kebohongan, (5) mabuk-mabukan (*A.III.203*).

Seks komersial merupakan penyebab penderitaan saat ini. “Siapa yang menyerahkan diri kepada wanita tuna susila, minuman keras dan perjudian dan menghamburkan harta dan kekayaan yang telah diperolehnya, hal itu yang menyebabkan terjadinya kemerosotan moral” (*Sn. 20. 108*).

Remaja banyak terjebak sebagai pekerja seks komersial yang disebabkan karena faktor ekonomi, frustrasi dan lingkungan pergaulan. Sebagai makhluk sosial, seseorang memang cenderung dituntut untuk menjalin pergaulan antar individu. Masalah pekerja seks komersial di negeri ini harus mendapat perhatian serius dari berbagai pihak. Karena, banyak lokalisasi di suatu daerah turut mempengaruhi terjadinya kemerosotan moral di tengah-tengah

masyarakat (Sanjivaputta:1990:I.1). Faktor lain yang menyebabkan seseorang menjadi pekerja seks komersial adalah faktor karma, berikut dikisahkan kehidupan seorang pelacur:

“.....Kisah Ambapali dalam kehidupan yang lampau, pada saat (Ambapali) lahir sebagai orang yang berkasta Ksatriya, beliau menjadi seorang adik perempuan dari seorang Bhikkhuni yang bernama Bhikkhuni Pussamuni. Beliau dapat mempraktekkan *Dhamma* dan telah menanam *kusalakamma* dengan baik, dan keinginannya terlahir sebagai seorang wanita yang cantik tercabul di kehidupan yang selanjutnya. Perbuatan itu berbuah sesuai dengan aditthananya, beliau lahir di dalam keluarga Brahmana dan mempunyai paras yang cantik dan anggun. Pada saat itu beliau selalu memuji kecantikannya sendiri, dan beliau selalu mengutuk dan menghina seorang bhikkhuni. Perbuatan ini yang mengakibatkan beliau terlahir berulang-ulang dalam keadaan yang menderita. Beliau dilahirkan berulang kali sebagai seorang pelacur. Pada masa Buddha Kassapa, dia sempat diupasampada dan menjadi seorang bhikkhuni. Setelah itu dia terlahirkan disurga Tawatimsa (*Thig. 34*).

Seseorang yang terlahir menjadi pekerja seks komersial di pandang rendah dari sudut moral, tercela menurut penilaian masyarakat. Pekerja seks komersial juga menjadi penyebab utama perluasan penyebaran penyakit kelamin. Selain itu mempunyai akibat yaitu dibenci orang banyak, sering diancam dan dicelakai, terlahir sebagai banci, waria, wanita, mempunyai kelainan jiwa, sering mendapat malu, dan sukar mendapatkan jodoh (Sanjivaputta:1990:I).

Pandangan Buddhis terhadap pekerja seks komersial, diartikan sebagai tindakan pelanggaran sila ke tiga *Pancasila Buddhis* yaitu *Kāmesumecchācārā Veramanī Sikkhāpadam Samādiyāmi* yaitu bertekad untuk tidak melakukan suatu hubungan seksual yang salah. Seks seharusnya menjadi ungkapan cinta dan keintiman antara dua orang secara wajar sehingga dapat meningkatkan kesejahteraan mental pelakunya (Dhammika, 2006:45).

“Perjinaan, melakukan sendiri, mengajurkan atau mengizinkan dapat membawa orang terlahir ke alam neraka, ke alam binatang, ke alam setan serta akan dimusuhi oleh lingkungannya” (A. VI. 4).

Upaya untuk menanggulangi pekerja seks komersial dalam agama Buddha dapat dilakukan dengan cara menjalankan *Pancasila Buddhis* khususnya sila ketiga, mengendalikan enam landasan indera memahami Empat Kebenaran Mulia dan melaksanakan Jalan Mulia Berunsur Delapan. Menanamkan dalam diri konsep perasaan malu untuk berbuat jahat (*hiri*) dan takut akan akibat perbuatan jahat (*ottappa*).

Berdasarkan uraian di atas, untuk mengungkap dan menemukan faktor yang menjadi penyebab dan akibat seseorang menjadi pekerja seks komersial dalam pandangan umum dan agama Buddha, serta bagaimana sudut pandang Buddhis terhadap mata pencaharian pekerja seks komersial yang menjadi pertimbangan dan latar belakang. Penulis tertarik untuk meneliti dan menggunakan kajian pustaka tentang Pekerja Seks Komersial yang dikemas dalam penelitian kualitatif deskriptif kajian pustaka dengan judul Kajian Pekerja Seks Komersial dalam Pandangan Agama Buddha.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang permasalahan di atas, penulis mengidentifikasi masalah sebagai berikut:

1. Ekonomi, keluarga, psikis, kemerosotan moral dan karma merupakan faktor dari penyebab seseorang menjadi pekerja seks komersial.

2. Menjadi pekerja seks komersial dapat menyebabkan seseorang menderita penyakit HIV/AIDS.
3. Bagaimana upaya menanggulangi para pekerja seks komersial dalam pandangan agama Buddha.
4. Bagaimana pandangan agama Buddha terhadap pekerja seks komersial.

C. Pembatasan Masalah

Penyusunan skripsi ini tidak membahas keempat identifikasi masalah secara keseluruhan, dengan mempertimbangkan agar penyusunan skripsi ini tidak melenceng dari pokok bahasan. Maka penulis akan membatasi masalah dengan membahas permasalahan menjadi “Kajian Pekerja Seks Komersial dalam Pandangan Agama Buddha”.

D. Perumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi dan batasan masalah yang telah diuraikan, maka penulis merumuskan masalah menjadi “Bagaimanakah Kajian Pekerja Seks Komersial dalam Pandangan Agama Buddha”?

E. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah dapat mendeskripsikan Kajian Pekerja Seks Komersial dalam Pandangan Agama Buddha.

F. Kegunaan Penelitian

1. Kegunaan Teoritis

- a. Menambah wacana bagi para mahasiswa khususnya dan masyarakat umumnya tentang Kajian Pekerja Seks Komersial dalam Pandangan Agama Buddha
- b. Menambah sumber bahan kajian bagi perpustakaan STIAB Jinarakkhita Bandar Lampung.

2. Kegunaan Praktis

- a. Sebagai suatu studi yang bersifat aplikatif dan praktis, penelitian ini memberikan substansi pada lembaga STIAB
- b. Bagi para pekerja seks komersial untuk dapat meninggalkan pekerjaan yang kurang baik itu dan mencari pekerjaan yang lebih baik.